

Revitalisasi KWT melalui Program Kampung Hijau dan Outing Class Edukatif di Kelurahan Burengan

Diterima:
02 April 2026
Revisi:
30 April 2026
Terbit:
05 Mei 2026

***Muchammad Fikal Winata, Afif Triyang Prasetyo, Sultan Raihan Danendra, Nabella Putri Arisant, Hanief Dwi Kurniawan, Romzi Izza Mahbuba, ^aFata Brillianto, Muhammad Tri Aditya Nur Ramadhan, Muchamad Fatchul Luthfi Al Chafid, Mohammad Rofikul Anwar, Enggar Ardi Prastiawan, Sylvania Ethin, Yolanda Diah Puspitasari, Farida Nurlaila Zuanidah**
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Latar Belakang: Lahan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Burengan mengalami degradasi dan stagnasi aktivitas. Diperlukan intervensi strategis untuk memulihkan fungsi lahan dan ekosistem sosial kelompok. **Tujuan:** Merevitalisasi estetika dan produktivitas lahan KWT, serta mengintegrasikan edukasi lingkungan (outing class) bagi siswa sekolah dasar untuk membangkitkan kembali dinamika kelompok. **Metode:** Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, pelaksanaan (pembenahan fisik berkonsep Kampung Hijau dan outing class), serta evaluasi kognitif siswa melalui pre-test dan post-test. **Hasil:** Revitalisasi fisik berhasil memulihkan area tanam hortikultura dan TOGA. Kegiatan outing class secara terukur meningkatkan pemahaman kognitif siswa, ditandai dengan skor post-test yang lebih tinggi. Selain itu, peran baru KWT sebagai fasilitator edukasi berhasil menumbuhkan kembali motivasi kolektif dan rasa kepemilikan anggota. **Kesimpulan:** Integrasi restorasi fisik dan edukasi efektif menghidupkan lahan produktif dan memperkuat peran sosial KWT. Kebanggaan sosial ini menjadi fondasi utama keberlanjutan lahan ke depannya.

Kata Kunci— Kampung Hijau; Outing Class; Edukasi Lingkungan; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract— Background: The Women Farmers Group (KWT) land in Burengan Village experienced degradation and stagnated activity. Strategic intervention is needed to restore land functions and the group's social ecosystem. **Objective:** To revitalize the aesthetic and productivity of KWT land, and integrate environmental education (outing class) for elementary students to revive group dynamics. **Methods:** This community service used a participatory approach through preparation, implementation (physical restoration using the Green Village concept and outing classes), and evaluation of students' cognitive skills via pre-test and post-test. **Results:** Physical revitalization successfully restored horticulture and TOGA planting areas. The outing class measurably improved students' cognitive understanding, indicated by higher post-test scores. Furthermore, the KWT's new role as educational facilitators successfully reignited collective motivation and members' sense of belonging. **Conclusion:** The integration of physical restoration and education effectively revived productive land and strengthened KWT's social role. This social pride becomes the main foundation for future land sustainability.

Keywords— Green Village; Outing Class; Environmental Education; Community Empowerment

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Muchammad Fikal Winata
Program Studi Peternakan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: mfikal19@gmail.com
Orchid ID: <http://orcid.org/0009-0000-3405-6916>

I. PENDAHULUAN

Kemandirian pangan di tingkat rumah tangga menjadi salah satu pilar utama pembangunan daerah, di mana Kelompok Wanita Tani (KWT) memegang peranan vital dalam mengelola lahan pekarangan menjadi sumber pangan yang berkelanjutan. Implementasi program Kampung Hijau berfungsi sebagai sarana integrasi antara pelestarian ekosistem lingkungan dengan penguatan ekonomi mikro berbasis pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan terbukti mampu menumbuhkan kemandirian ekonomi yang lebih tangguh (Hayati et al., 2026). Di Kelurahan Burengan, Kota Kediri, potensi strategis KWT dapat dioptimalkan tidak hanya sebagai sentra produksi pangan mandiri, tetapi juga sebagai laboratorium edukasi lingkungan bagi warga sekitar.

Realitas di lapangan saat ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas KWT yang sebelumnya pernah berjalan namun kini mengalami stagnasi. Observasi awal mengungkap bahwa lahan KWT berada dalam kondisi tidak produktif, ditandai dengan akumulasi sampah biomassa, kematian berbagai jenis vegetasi, serta manajemen pascapanen yang kurang optimal hingga hasil pertanian terbuang sia-sia. Kurangnya tata kelola pada tanaman obat dan hortikultura seringkali menjadi faktor utama penurunan produktivitas kelompok tani di tingkat desa (Ashadi et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara ketersediaan lahan dengan keberlanjutan manajemen pengelolaan, sehingga diperlukan langkah strategis melalui pengabdian masyarakat untuk merestorasi fungsi fungsional lahan tersebut.

Kesenjangan utama yang ditemukan dalam pengabdian ini adalah ketidakmampuan pengelola dalam mempertahankan kontinuitas perawatan lahan pasca pembentukan awal kelompok. Meskipun secara infrastruktur dasar KWT tersebut sudah tersedia, ketiadaan inovasi program menyebabkan hilangnya motivasi kolektif dan rasa memiliki dari anggota kelompok. Sebagian besar program revitalisasi sebelumnya hanya berfokus pada perbaikan fisik tanpa menyentuh aspek fungsional sosial yang dapat menjamin keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pengelolaan yang tidak hanya memperbaiki estetika lingkungan, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial baru yang menghubungkan KWT dengan institusi pendidikan formal melalui pemanfaatan lahan sebagai media pembelajaran.

Tinjauan terhadap berbagai program serupa menunjukkan bahwa revitalisasi KWT merupakan instrumen efektif dalam memperkuat ketersediaan pangan secara mandiri (Septiana et al., 2025). Pelibatan generasi muda dalam sektor pertanian melalui program edukasi sejak dini memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan lingkungan di masa depan (Maulana et al., 2024). Penggunaan pendekatan *outing class* juga teruji secara empiris mampu meningkatkan antusiasme

siswa dalam memahami ekosistem pertanian melalui interaksi langsung di lapangan (Ridho et al., 2024). Melalui perbaikan kebun bibit dan infrastruktur pendukung, semangat kolektif pengurus yang sempat menurun dapat kembali ditingkatkan (An Nassaj et al., 2024). Keadaan seni (state of the art) dari berbagai literatur tersebut menegaskan bahwa integrasi antara aspek fisik dan edukasi menjadi kunci keberlanjutan program pengabdian.

Pendekatan yang diusung dalam program ini menyatukan restorasi sarana fisik dengan skema edukasi intergenerasi guna memberikan stimulus sosial bagi para pengelola KWT. Dalam kerangka Kampung Hijau, dilakukan pembenahan estetika kawasan melalui pengecatan dinding, perbaikan jalur akses, serta pengayaan keragaman tanaman hortikultura dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Inovasi berupa penyelenggaraan *outing class* bagi siswa sekolah dasar diharapkan mampu menjadi katalisator bagi pengelola untuk menjaga keberlanjutan lahan secara konsisten melalui tanggung jawab baru sebagai penyedia fasilitas edukasi publik.

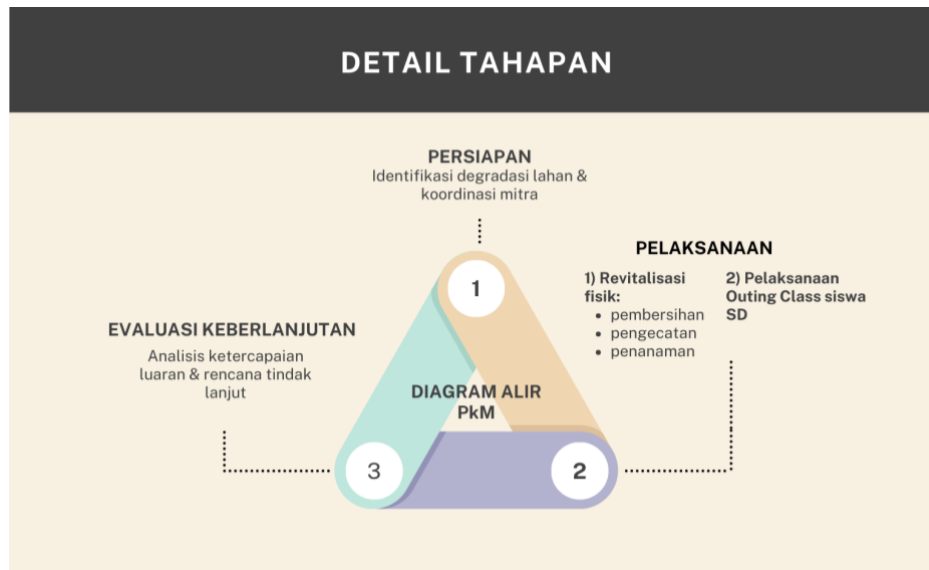
Tujuan PKM ini adalah melakukan revitalisasi menyeluruh terhadap lahan KWT di Kelurahan Burengan guna memulihkan fungsi produktif dan estetika lingkungan. Lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan model edukasi lingkungan bagi siswa sekolah dasar sebagai strategi jangka panjang dalam menghidupkan kembali dinamika Kelompok Wanita Tani melalui partisipasi publik yang lebih luas.

II. METODE

Bagian ini menguraikan secara sistematis tahapan dan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Metode yang diterapkan mengacu pada pendekatan partisipatif dengan melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai subjek utama guna menjamin efektivitas dan keberlanjutan program di lapangan.

A. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis melalui alur yang terintegrasi untuk menjamin keberhasilan program. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, proses diawali dengan fase persiapan yang berfokus pada koordinasi mitra dan identifikasi degradasi lahan di lapangan. Tahap kedua merupakan inti kegiatan yang mencakup revitalisasi fisik fasilitas KWT serta pelaksanaan *outing class* bagi siswa Sekolah Dasar. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut ditutup dengan evaluasi keberlanjutan melalui analisis data kognitif dan observasi partisipasi aktif anggota kelompok guna menentukan rencana tindak lanjut di masa depan.



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan PKM (Sumber: Olahan Tim Pengabdian, 2026)

1. Persiapan

Tim pengabdian mengawali program dengan melakukan penggalan informasi terkait kebutuhan mitra melalui observasi lahan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tingkat degradasi vegetasi yang terjadi. Pada tahap ini, dilakukan diskusi partisipatif bersama pengurus KWT untuk menentukan prioritas revitalisasi fisik serta pemilihan komoditas tanaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lahan. Selain itu, tim juga menyusun instrumen kuesioner berupa lembar pre-test dan post-test yang akan digunakan untuk mengukur capaian kognitif siswa Sekolah Dasar.

2. Pelaksanaan

Fase ini berfokus pada dua kegiatan utama, yaitu revitalisasi fisik dan edukasi. Tim melaksanakan kegiatan revitalisasi fisik yang mencakup pembersihan limbah biomassa, pengecatan dinding untuk menonjolkan nilai estetika dan mendukung citra "Kampung Hijau", serta penanaman kembali aneka komoditas hortikultura. Program ini juga menekankan pada pembangunan ketahanan melalui revitalisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang fungsional bagi masyarakat (Nawan et al., 2025).

Selain perbaikan fisik, tim juga mengintegrasikan restorasi lingkungan dengan pendidikan luar ruang melalui penyelenggaraan *outing class* bagi siswa Sekolah Dasar. Rangkaian kegiatan edukasi ini diawali dengan pengisian pre-test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa mengenai ekosistem pertanian dasar. Setelah itu, penggunaan metode bimbingan praktis dan pendampingan budidaya diterapkan secara langsung di lapangan untuk memastikan mitra KWT dapat melakukan replikasi secara mandiri

(Nalendra et al., 2024), sekaligus memfasilitasi siswa belajar. Rangkaian *outing class* kemudian diakhiri dengan pemberian post-test.

3. Evaluasi Keberlanjutan

Tahap akhir meliputi evaluasi menyeluruh terhadap dua sasaran utama pengabdian, yakni peningkatan kognitif siswa dan keberlanjutan lahan KWT. Pada aspek edukasi, instrumen evaluasi menggunakan analisis perbandingan (komparatif) antara skor *pre-test* dan *post-test* guna mengukur signifikansi peningkatan pengetahuan siswa setelah berinteraksi langsung di lapangan.

Sementara itu, untuk aspek pemberdayaan masyarakat, evaluasi melibatkan mitra KWT untuk menggali potensi dan kendala keberlanjutan program. Indikator keberhasilan pada lahan KWT diukur menggunakan dokumentasi visual kondisi lahan (before-after) serta observasi terhadap tingkat partisipasi aktif anggota KWT selama mendampingi program edukasi tersebut.

B. Gambaran Program Revitalisasi dan Edukasi

Kegiatan ini mengintegrasikan restorasi lingkungan dengan pendidikan luar ruang. Penggunaan metode pelatihan dan pendampingan budidaya dipilih untuk meningkatkan produktivitas serta efisiensi pengelolaan lahan terbatas oleh anggota kelompok tani (Nalendra et al., 2024). Materi yang disampaikan mencakup teknik penataan lahan pekarangan, manajemen kebersihan, dan pemanfaatan area KWT sebagai sarana pembelajaran.

Selain fokus pada estetika, program ini menekankan pada pembangunan ketahanan melalui revitalisasi tanaman obat yang fungsional bagi masyarakat (Nawan et al., 2025). Seluruh metode dilakukan melalui bimbingan praktis di lapangan untuk memastikan replikasi mandiri oleh mitra. Penggunaan dokumentasi visual dan catatan partisipasi siswa digunakan sebagai instrumen untuk memberikan perincian yang memadai mengenai efektivitas kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan PKM ini adalah bahwa integrasi antara pemulihan fisik lahan dan program edukasi publik efektif membangkitkan kembali motivasi kolektif anggota KWT yang sebelumnya stagnan. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kelurahan Burengan oleh Kelompok 39 Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri difokuskan pada dua luaran utama: pemulihan infrastruktur fisik pertanian dan intervensi sosial melalui edukasi lingkungan. Pendekatan ganda ini dirancang untuk mengatasi masalah stagnasi aktivitas dan menurunnya motivasi kolektif pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT).

A. Revitalisasi fisik lahan Base Farm KWT

Kegiatan tahap pertama berpusat pada perbaikan fisik kawasan Base Farm milik KWT yang sebelumnya mengalami degradasi. Proses revitalisasi diawali dengan gotong royong pembersihan tumpukan limbah biomassa dan pemangkasan sisa vegetasi yang tidak produktif. Setelah area tanam bersih, tim pengabdian bersama warga melakukan pengecatan ulang fasilitas kebun dan jalur akses guna memperkuat visualisasi "Kampung Hijau". Penerapan konsep Kampung Hijau ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program tersebut efektif untuk edukasi, pelestarian lingkungan, dan perintisan usaha ekonomi (Yusdita et al., 2021; Sari & Falasifah, 2025).

Langkah krusial berikutnya adalah penanaman kembali lahan dengan berbagai komoditas yang fungsional. Pilihan tanaman difokuskan pada panganekaragaman hortikultura harian (seperti cabai, tomat, sayuran hijau) serta perluasan area Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk menunjang ketahanan kesehatan masyarakat (Nawan et al., 2025). Pemberdayaan KWT melalui intervensi fisik dan pendampingan semacam ini terbukti esensial untuk memulihkan produktivitas dan kemandirian kelompok yang sempat stagnan (Asmarani & Taufiqurrahman, 2021).



Gambar 1. Proses Revitalisasi

Proses revitalisasi fisik yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama warga Kelurahan Burengan terdokumentasi pada Gambar 2. Kegiatan ini meliputi pengecatan fasilitas kebun menggunakan perpaduan warna yang merepresentasikan konsep Kampung Hijau guna meningkatkan daya tarik visual. Selain perbaikan estetika, dilakukan juga pembersihan limbah biomassa untuk mempersiapkan media tanam yang lebih sehat dan produktif. Transformasi fisik ini menjadi langkah awal yang krusial dalam menumbuhkan kembali semangat gotong royong antar anggota KWT.

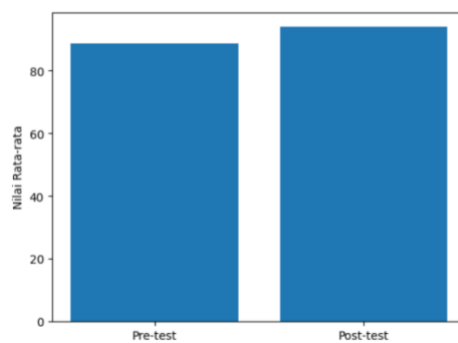


Gambar 2. Hasil Revitalisasi dan Pemanfaatan Sarana Edukasi

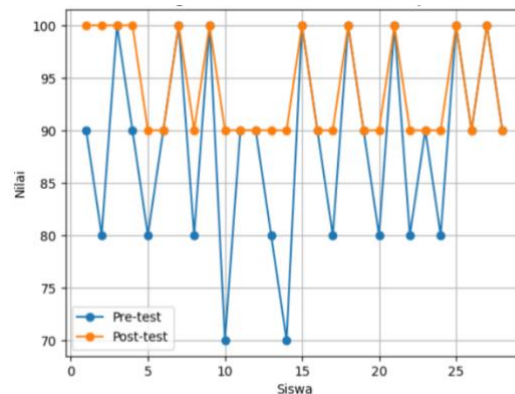
Berdasarkan Gambar 3, terlihat perubahan visual yang signifikan pada lahan KWT setelah program dilaksanakan. Transformasi ini tidak hanya berhasil mengembalikan nilai estetika kawasan, tetapi juga memulihkan fungsi lahan sebagai area produktif. Lahan yang tertata rapi tersebut kini siap difungsikan secara optimal sebagai sarana edukasi publik yang interaktif. Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti ini menjadi krusial dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari pertanian sejak dini.

B. Pelaksanaan *Outing Class* dan Peningkatan Kognitif Siswa

Inovasi lanjutan dari program revitalisasi ini adalah pemanfaatan Base Farm KWT yang telah tertata sebagai laboratorium alam bagi siswa Sekolah Dasar di lingkungan Kelurahan Burengan. Rangkaian *outing class* dirancang untuk mengenalkan konsep ekosistem pertanian dasar secara interaktif. Penggunaan metode *outing class* teruji memiliki hubungan positif dan mampu meningkatkan kemampuan kognitif serta motivasi anak secara langsung (Rahmatunnisa & Herviana, 2021; Lele et al., 2023).



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Nilai *Outing Class*



Gambar 4. Perbandingan Nilai Siswa *Outing Class*

Untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran luar ruang ini, tim pengabdian melakukan evaluasi kognitif melalui instrumen pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan berakhir. Berdasarkan visualisasi data terlampir, pelaksanaan *outing class* memberikan dampak positif yang terukur terhadap pemahaman siswa. Efektivitas pembelajaran luar ruang ini terukur secara kuantitatif melalui perbandingan nilai rata-rata kelas yang disajikan pada Gambar 4. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa skor rata-rata post-test mengalami peningkatan yang cukup stabil dibandingkan dengan perolehan skor saat pre-test dilakukan. Distribusi nilai individu siswa secara lebih mendalam dipaparkan pada Gambar 5, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami kenaikan capaian kognitif setelah berinteraksi langsung di lahan KWT. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman lapangan mampu memfasilitasi penyerapan materi ekosistem pertanian secara lebih optimal bagi siswa usia dasar. Terdapat beberapa temuan utama dari hasil pengujian tersebut: skor post-test lebih tinggi dibanding pre-test, yang menunjukkan peningkatan pemahaman setelah pembelajaran di lahan KWT, dan mayoritas siswa mengalami kenaikan skor:

1. Peningkatan rata-rata nilai: skor post-test lebih tinggi dibanding pre-test, menunjukkan peningkatan pemahaman setelah pembelajaran di lahan KWT.
2. Peningkatan pada sebagian besar siswa: mayoritas siswa mengalami kenaikan skor; beberapa siswa dengan skor awal rendah menunjukkan peningkatan yang besar setelah kegiatan.

Metode *outing class* mampu meningkatkan antusiasme dan daya ingat siswa terhadap materi lingkungan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Hasil PKM ini sejalan atau didukung oleh temuan Maulana et al. (2024) yang menegaskan bahwa metode *outing class* mampu meningkatkan antusiasme dan daya ingat siswa terhadap materi lingkungan berkelanjutan secara signifikan. Hal ini juga diperkuat oleh Apsari & Sastiwati (2021) yang membuktikan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan efektif meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa usia dasar.

C. Dampak sosial dan keberlanjutan program

Keberhasilan revitalisasi fisik yang diikuti dengan kesuksesan program *outing class* menciptakan ekosistem sosial baru bagi KWT di Kelurahan Burengan. Kehadiran siswa-siswi SD yang antusias belajar telah memberikan peran baru bagi para pengurus KWT, yakni sebagai fasilitator dan mentor edukasi publik.

Pergeseran peran ini menjadi kunci penyelesaian masalah di KWT. Tanggung jawab baru untuk memelihara Base Farm sebagai tempat belajar secara psikologis berhasil menumbuhkan kembali rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan semangat kolektif para ibu-ibu anggota kelompok (An Nassaj et al., 2024). Penguatan peran sosial ini membuktikan kontribusi nyata KWT yang tidak hanya berpusat pada ketahanan pangan, melainkan juga pada pemberdayaan wanita dan kemajuan edukasi masyarakat desa secara holistik (Sandra et al., 2024). Dengan demikian, keberlanjutan perawatan lahan ke depannya tidak hanya didorong oleh motif ekonomi hasil panen, melainkan juga oleh kebanggaan sosial sebagai penyedia fasilitas edukasi bagi generasi muda di desa mereka.

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Kelurahan Burengan menunjukkan capaian pada dua aspek, yaitu revitalisasi fisik lahan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pendekatan Kampung Hijau dan pemanfaatan lahan sebagai laboratorium alam untuk *outing class* edukatif. Pembenahan infrastruktur, pembersihan lahan, serta penanaman kembali komoditas hortikultura dan TOGA membuat Base Farm lebih tertata dan fungsional. Pada sisi edukasi, perbandingan skor pre-test dan post-test menggambarkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai ekosistem pertanian setelah pembelajaran di lapangan. Integrasi kegiatan fisik dan edukasi publik juga mendorong penguatan peran sosial anggota KWT sebagai fasilitator pembelajaran, yang diharapkan mendukung keberlanjutan pemeliharaan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Khair An Nassaj, Muhammad Luqman Hakim, Hanna Zharifa Marmu'Asyifa, Liya Tsanyyatul Khishol, Andre Alfiansyah, & Muhammad Afiq. (2024). Meningkatkan Semangat Komunitas Wanita Tani Melalui Revitalisasi Kebun Bibit Desa Karangmulyo. *Solusi Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 1(3), 21–29. <https://doi.org/10.62951/Solusibersama.v1i3.350>
- Apsari, N., & Sastiawati, S. (2021). Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa Menggunakan Metode Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.46368/Jpd.v9i1.344>

- Ashadi, A., Endar Sulistyowati, E. S., Fitriana, A., Nofiansyah, Wahyu, Nurnalisa, Febriana, C., Ernita Sari Nurwahyuni, H., & Eka Prastya Nugraha, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dengan Aneka Olahan Tanaman Obat Melalui Retail Modern Di Desa Tanggulangin. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 244–251. <https://doi.org/10.52622/Mejuajujabdimas.v4i2.186>
- Asmarani, F., & Taufiqurrahman, N. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melalui Pelatihan Mengolah Jagung Di Desa Srigading Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(2), 93–101. <https://doi.org/10.36276/Jap.v2i2.293>
- Hayati, Mahmud, S., & Nurbayani. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Desa Pango Deah Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, 3, 103–113. <https://doi.org/10.64826/57k09067>
- Lele, P. B., Et Al. (2023). Implementation Of Outing Class To Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.35877/454ri.Mattawang1328>
- Maulana, F. B., Madani, M. U., Azis, R. R., Fridman, D. D., Lestari, L., Sinaga, E. B. P., Mufidah, S. S., & Aulia, T. (2024). Implementasi ‘Petualangan Tani Kecil’ Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Keberlanjutan Pertanian Di Masa Depan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.37478/Abdika.v4i1.3677>
- Nalendra, A., M. Mujiono, M. M., & Samudi, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Kwt Mblimbing Berseri Kota Blitar Berbasis Penerapan Iptek Iot Kontrol Nutrisi Dan Monitoring Lingkungan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v5i1.466>
- Nawan, N., Handayani, S., Toemon, A. I., Miko, S., & Rusmanto, J. (2025). Membangun Ketahanan Kesehatan Melalui Revitalisasi Toga Di Pedesaan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v6i1.668>
- Niamur Ridho, M., Rahayu, S., & Iqram Marlis, M. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Outing Class Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Va Uptd Sdn 145. *Guru Pencerah Semesta (Gps)*, 2(4), 666–680.
- Rahmatunnisa, S., & Herviana, F. (2021). Hubungan Antara Kegiatan Outing Class Dengan Kemampuan Kognitif Materi Makhluk Hidup Di Sekolah Ramah Anak. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.52266/El-Muhbib.v5i1.613>
- Sandra, J., Et Al. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Palimanan Barat. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 5(2). <https://doi.org/10.51673/Jaltn.v5i2.2250>
- Sari, M. D. A. R., & Falasifah, N. (2025). Implementasi Program Kampung Hijau Csr Pertamina Sebagai Upaya Transformasi Sosial Dan Lingkungan Di Pulo Wonokromo Wetan Jagir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4633–4641. <https://doi.org/10.59837/Jpmba.v3i9.3295>
- Septiana, A., Aini, H. N., Pinalia, A., Ferdiansah, D., Zulkarnain, M., Deswinta, R., Nilam, Z., Rizkia, M., Oktarina, E., Talpiasnyah, H., & Zikwan, M. (2025). Revitalisasi Kelompok Wanita (Kwt) Sebagai Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Desa Bukit Tinggi D2, Kecamatan Ketahun. *Cahaya Ilmu Bangsa*, 6(12), 1–5. <https://doi.org/10.9765/Krepa.V2i18.3784>
- Yusdita, E. E., Ambarwati, A., & Yusuf, M. J. (2021). Perintisan Kampung Hijau Desa Kebonagung Untuk Edukasi, Lumbung Toga, Dan Umkm. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.46306/Jabb.v2i1.58>